

SOSOK TIMOTIUS WARSITO SEBAGAI PELUKIS ABSTRAK

Oleh:

Budi Waluyo

*Program Doktor Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Indonesia*

budiwaluyo.angler@gmail.com

ABSTRAK

Timotius Suwarsito, seorang pelukis otodidak yang berdedikasi. Ia seorang pekerja keras, baik sebagai pelukis, sebagai pendidik dan sebagai manusia seutuhnya. Kebebasannya dalam berpikir, berimajinasi dan berkarya merupakan sikap hidupnya. Kreativitas, adalah suatu kata yang harus dihayati, digeluti dan disatukan dengan dirinya, ia berharap menjadi insan yang kreatif. Maka ia rajin mencari. Ia melakukan eksplorasi. Dengan berpijak di bumi menjalani hidup, apa yang diinginkan, dicoba untuk diwujudkan. Tak peduli dengan kenyataan yang kadang-kadang memang pahit dan baginya itu adalah merupakan tantangan yang harus dihadapi dan dikalahkan. Sebagai manusia, ia percaya pada intuisinya (sebagaimana tercermin pada karya karyanya). Dalam beberapa dekade, ia ganti ganti pekerjaan bukan karena ingin mendapat keuntungan semata, namun karena mengikuti nuraninya, suara hatinya yang seringkali benar, membuahkan kebahagiaan. Ternyata hidup memang harus memilih. Ia memilih sebagai pelukis abstrak dan sekaligus sebagai pendidik, membimbing anak-anak, remaja, dan dewasa untuk melukis.

Kata Kunci: Sosok, Pelukis, Abstrak.

ABSTRACT

Timothy Suwarsito, a dedicated self-taught painter. He was a hard worker, both as a painter, as an educator and as a whole person. His freedom of thought, imagination, and work is his attitude. Creativity is a word that must be lived, cultivated and put together with him, he hopes to be a creative person. So he diligently searched. He explored. By standing on earth living life, what is desired, is tried to be realized. Do not care about the fact that sometimes it is indeed bitter and for him, it is a challenge that must be faced and defeated. As a human being, he believes in his intuition (as reflected in his work). Within a few decades, he changed jobs not because he wanted to make a profit, but because he followed his conscience, his conscience that was often right, produced happiness. It turns out that life does have to choose. He chose to be an abstract painter and at the same time as an educator, guiding children, youth, and adults to paint.

Keywords: Figure, Painter, Abstract.

Copyright © 2020 Universitas Mercu Buana. All right reserved

Received: March 9, 2020

Revised: March 14, 2020

Accepted: March 28, 2020

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Timotius Suwarsito, lelaki kelahiran Jakarta 26 Januari 1975 adalah seorang pelukis otodidak yang gigih dan semangat dalam mencari, mengumpulkan informasi tentang kesenian, seni rupa, seni lukis khususnya. Ia seorang pekerja keras yang haus akan pengetahuan dan selalu bertanya. Pendidikannya dari SD hingga perguruan tinggi dialami di Jakarta, yaitu di SD Katolik Charitas, Jakarta (1988), SMP Negeri 37, Jakarta (1991), STM Negeri 1 Jakarta, dilanjutkan kuliah di Universitas Satya Negara Jakarta pada Fakultas Ekonomi/Manajemen. Melihat latar belakang pendidikannya dari tingkat SLTA, yaitu STM (Sekolah Teknik Menengah) ke perguruan tinggi Ekonomi/Manajemen yang sangat berbeda ini, Kak Toto (demikian, ia akrab disapa) telah melakukan lompatan yang dahsyat, ia telah melakukan lompatan quantum.

Quantum adalah interaksi yang mengubah energi menjadi radiasi. Kata quantum berasal dari bahasa Latin “*quantus*” yang berarti “berapa banyak”. Dalam fisika, quantum adalah unit terkecil dari entitas fisik yang terlibat dalam suatu interaksi. Banyak istilah Quantum yang ditemukan dalam ilmu pengetahuan dewasa ini. Qalam Ilahi adalah petunjuk buat manusia, terutama mereka yang mau melakukan perubahan secara radikal di dalam hidupnya untuk

meningkatkan level rohani ataupun mencapai sesuatu yang diinginkannya. Dengan melakukan lompatan quantum, seseorang akan berhasil menemukan jati dirinya(<https://quantumbioenergi.com/cara-melakukan-lompatan-quantum/>).

Kegemarannya menggambar sejak kecil berlangsung terus hingga dewasa, meskipun di tengah kesibukannya sebagai karyawan dia tetap melukis. Ia pun pernah bekerja di berbagai bidang, yaitu di bidang konstruksi, perawatan gedung, agro bisnis, trainer komputer dan juga guru sekolah khusus anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai sosok, sebagai insan dijalaninya dengan penuh kegembiraan dan keceriaan. Pergaulannya pun beragam, sepertinya tidak pandang bulu. Ia sangat bisa bermain dengan anak-anak dan juga bercengkerama dengan kaum tua. Dalam pergaulan dengan kaum muda, kepintarannya tidak diragukan lagi. Ia aktif di organisasi Mudika (Muda-Mudi Katolik) yang bermarkas di salah satu gereja Jakarta Selatan dan pernah menjadi ketuanya, sekarang pun masih mendampingi Mudika itu, sebagai penasihat. Kesenangan yang menyangkut dengan hoby pun beragam, dari tanaman, fotografi, bermain musik (peniup saxophone), komputer hingga mengutak-atik sepeda motor.

Semua lingkungan yang ia hampiri dan gauli membuka pintu lebar-lebar. Kemampuannya berinteraksi adalah karena keterampilannya dalam berpikir. Manusia

mampu beradaptasi dengan lingkungannya, bahkan dia akan dapat berinteraksi dengan baik dan terus mencapai puncak prestasi. Kelurusan diri dan kematangan pribadi ini tak akan dapat terwujud kecuali dengan berpikir (Madhi, 2009).

Dalam bermusikpun demikian, ia bisa larut dalam kelompok vokal grup yang diiringi dengan gitar dan ia pun suka ikut berlatih “*nggending*” dengan gamelan, alat musik tradisi Jawa. Semua itu mengasah kepekaan estetik dalam menjalani hidup sebagai insan, sebagai manusia yang berkarya, terutama berkarya sebagai pelukis. Sekalipun sosok Toto seorang pelukis otodidak, namun karena pergaulannya ia mengerti “gambar bentuk”, “sketsa” bahkan “nirmana”. Ia juga belajar sejarah Seni Rupa, Ia juga tahu karya-karya Van Gogh, Picasso, Leonardo da Vinci dan setumpuk CD tentang seniman seniman dunia menjadi koleksinya yang suka ditonton rame-rame dengan teman di rumahnya di kawasan Cilandak, Jakarta Selatan.

Di samping kenal dengan karya-karya dunia, ia juga kenal karya karya pelukis nasional, seperti: Affandi, Nashar, Widayat, AD Pirous, Ahmad Sadali, Fajar Sidik, Basuki Abdullah, Dullah, Zaini, Joko Pekik, Popo Iskandar, Srihadi Sudarsono, bahkan pelukis pelukis muda yang menikmati boom, melalui buku-buku sejarah seni rupa dan juga buku-buku tentang lelang seni rupa.

Kegemaran Toto membaca dan menimba ilmu menambah panjang deretan buku koleksinya, yang penulisnya antara lain: Sudarmaji, Sanento Yuliman, Jim Supangkat, Sem C. Bangun, Soedarso Sp, M. Dwi Marianto, Agus Sachari, Widagdo dan sebagainya. Demikian pula tentang buku-buku pertanian; dari padi sampai tanaman hias. Ia juga mengoleksi beberapa jenis tanaman; antara lain adenium, anturium, aglonema, dan sansivera. Yang mana, tanaman-tanaman ini seringkali dijadikan obyek lukisan oleh murid-muridnya.

Kepiawainnya dalam menggambar, bercocok tanam dan berkendara berimbang, terutama dalam mengendarai sepeda motornya yang gede (moge) terampil sekali. Saya pernah disuruh mencoba mengendarai mogenya yang beratnya 250 kg itu, berat sekali ditopang dengan kaki satu dan begitu jalan, akselerasinya hebat sekali. Baru persneling satu sudah ngacir, tapi saya takut. Beberapa kali saya digonceng dia, di jalan macet dalam kota nyaman juga. Di jalanan keluar kota meliuk-liuk sangat lincah, walaupun dengan kecepatan tinggi tapi saya merasa aman.

Sebagai seorang pelukis, Toto sangat tekun dan rajin. Memiliki banyak karya. Banyak aliran dalam seni lukis ia pelajari dan coba lakukan, seperti karya karya Rembrant dan Leonardo da Vinci dengan mengganti obyek-obyeknya, namun nuansa nuansanya seperti Rembrant atau da Vinci. Ia bukan

plagiator. Ia juga mempelajari teknik melukis Dullah, dengan penggunaan *binder* (pengikat) minyak tanah dan coba praktekan pada saat mengerjakan order portrait dari seseorang. Karena tekun berlatih, maka kemampuan teknisnya pun piawai.

Pada umumnya, orang punya satu kecenderungan alamiah dalam berpikir, yaitu dengan memberi penekanan pada salah satu dari dua belahan otaknya; belahan kanan, atau belahan kirinya. Hingga saat ini pun masih diakui bahwa belahan otak kanan menekankan lebih pada aktivitas mental sintesis, sedang belahan kiri pada analisis. Kecenderungan seniman pun terbagi dua; yang menekankan rasionalisme yang linier dalam menciptakan; dan yang cenderung lebih mengaktifkan rasa dan intuisi ketika berkreasi. Walau kenyataannya kedua belahan otak itu tidak jelas pilah terpisah, sebab sesungguhnya kedua belahan otak bekerja simultan dan saling melengkapi. Hanya porsi pemakaiannya saja yang berbeda, sehingga dikatakan bahwa ada seseorang yang cenderung lebih aktif otak kanannya, atau sebaliknya. Karya seni yang dibangun pada landasan rasionalisme linier jelas berbeda dibanding yang didasarkan pada intuisi. Seni Optik, Conceptual Art, seni lingkungan, desain produk, desain grafis industri, desain sistem tanda, karya seni pada tempat khusus (ambient media, misalnya), seni lukis realis fotografis, musik klasik adalah sampel dari karya seni yang lebih

didasarkan pada pendekatan rasionalitas yang prosesnya dilakukan tahap demi tahap secara linier, yang diolah melalui otak kiri. Seding karya lukis ekspresionis, surealis performance art, sketsa, jazz, musik blues dapat dipakai sebagai sampel untuk seni yang lebih berbasis rasa, *feeling*, intuisi, visualisasi yang diproses oleh otak kanan (Marianto, 2011).

Kritik seni adalah serangkaian aktivitas pikiran seseorang yang diarahkan untuk mengamati suatu objek seni secara mendalam apakah karya seni, konsep kreatif seni, atau gejala kesenian agar ia dapat melihat objek seni itu sebagai satu kesatuan yang menyeluruh, mengidentifikasi detail-detailnya, mengaitkan objek seni bersangkutan dengan suatu konteks yang secara objektif terlihat, untuk selanjutnya memaknai dan menilainya (Marianto, 2011). Maka kritik seni merupakan pisau bedah untuk menganalisis suatu karya seni.

B. TINJAUAN PUSTAKA

a. Transformational Thinking

Transformational Thinking adalah sebuah filosofi peningkatan realitas yang luwes, mudah diaplikasikan oleh siapa saja, dan langsung memberikan hasil nyata. *Transformational Thinking: Champions of Change*, terutama ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui level kesadaran diri, yang dihasilkan melalui pengembangan persepsi dan peningkatan berpikir. Peningkatan level kesadaran diri akan

membawa pada peningkatan realitas hidup yang berkesinambungan, terencana, terukur dan terarah sejalan dengan visi hidup setiap individu dan organisasi.

Peningkatan level kesadaran diri dan realitas pribadi adalah suatu proses yang pasti memberikan dampak positif baik bagi diri sendiri maupun terhadap orang-orang yang berada dalam lingkup pengaruh kita. Dengan meningkatkan level kesadaran diri dan realitas pribadi, kita juga akan membantu orang-orang di sekitar kita untuk mengalami hal yang sama, yang sudah tentu akan sangat membantu mereka dalam proses transformasi diri menjadi pribadi yang berkembang, positif dan menjadi Juara Perubahan (*Champion of Change*). Filosofi *Transformational Thinking* mengajak dan mengajar kita untuk bisa menjadi individu yang mandiri, mengambil tanggung jawab penuh terhadap kondisi hidup kita saat ini, tidak menjadi “Korban Lingkungan” dengan menyalahkan orang lain, dan secara sadar mau melakukan perubahan dan peningkatan kualitas pribadi.

Buku ini ditulis oleh Bill Gould dan diterjemahkan oleh Ahmad Pathoni, untuk menunjukkan; bagaimana bisa meningkatkan realitas pada tingkat fisik, mental, emosional, dan spiritual. *Transformational Thinking* bersifat sederhana, mudah dimengerti, mudah diterapkan, sangat aplikatif, dan transformatif, telah dikembangkan dan diterapkan oleh penulisnya selama lebih dari

dua puluh lima tahun dengan hasil nyata yang menakjubkan, baik pada tingkat kehidupan pribadi maupun berbagai organisasi di berbagai wilayah dunia.

Mega Kreativitas, kunci menuju kreativitas yang tak terbatas, begitu mudah diakses dan begitu kuat. Dalam Mega Kreativitas, pakar kreativitas Andrei G. Aleinikov menyajikan lima langkah sederhana yang bisa merevolusi cara berpikir. Kreativitas bisa dimaksimalkan dan mencuatkan ratusan gagasan yang berkualitas dalam waktu yang singkat dengan proses yang inovatif (Aleinikov, 2002). Buku yang diterjemahkan oleh Gunardi ini, memaparkan cara memecahkan gaya berpikir konvensional dan menciptakan solusi berskala jenius untuk kerja, belajar, kehidupan sosial, dan kehidupan keluarga dengan meningkatkan produktivitas personal dan profesional, melampaui jawaban rutin, mengeliminasi pemikiran negatif dalam proses menciptakan gagasan, mengembangkan solusi praktis dan efektif bagi problem kehidupan riil.

b. Quantum Seni

Quantum Seni, menunjukkan kesadaran, bahwa ternyata sesuatu baru ada apabila diamati. Demikian pula dalam masalah nilai yang melekat pada sesuatu. Dikatakan bahwa sesuatu bernilai apa bila diberi nilai. Hal ini seperti halnya nilai keindahan, yaitu keindahan yang subjektif dan keindahan yang objektif (Gie, 1983).

Di dalam Quantum Seni, ada ajakan tentang cara berpikir; yaitu berpikir dengan rasa. Manusia yang mempunyai akal, rasa dan karsa harus berani melakukan lompatan quantum, harus berani meninggalkan kotak. Maksudnya harus bisa dan berani meninggalkan kebiasaan (*habit*) yang sudah mengakar, masuk ke tulang sumsum, untuk melakukan perubahan-perubahan secara signifikan, menuju ke suatu tempat yang lebih baik. Quantum Seni, menunjukkan bahwa karya seni atau produk budaya apa saja baru bermakna ketika ia diamati. Bukan hanya itu, ketika ia diperhatikan akan terbukalah ruang-ruang imajiner di dalam dan seputarnya. Di samping itu, akan tergelar berbagai kejadian dengan apa kita bisa meletakkannya dalam konteks apa saja yang menarik dan imajinatif. Buku ini dimaksudkan untuk menggarisbawahi realitas “ajaib” ini, agar pembaca dapat pula melangkah ke posisi di mana ia dapat mengaktualkan sendiri ruang-ruang imajiner dan berbagai potensi dari seni atau budaya yang diobservasi, untuk dirangkai dan dimaknai.

Pendalaman spiritual dalam seni, hakekatnya dalam melukis, adalah menghilangkan bentuk-bentuk yang ada di alam, atau bentuk-bentuk yang sudah dikenal, dengan membuat bentuk sendiri (Kandinsky, 2007) . Jadi karya seni (Seni Lukis Abstrak) merupakan ciptaan yang murni dari seorang seniman, dan sama sekali

tidak meniru dari yang ada di alam. Jadi sangat bertentangan sekali dengan pendapat Plato, yang menyatakan bahwa seni adalah tiruan dari tiruan.

Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern, dijelaskan tentang Seni Abstrak, yaitu bahwa dalam artian yang paling murni seni abstrak merupakan ciptaan yang terdiri dari susunan garis, bentuk dan warna yang sama sekali terbebas dari ilusi atas bentuk-bentuk yang ada di alam. Namun secara lebih umum, seni di mana bentuk-bentuk alam itu (kalau ada) tidak lagi berfungsi sebagai obyek ataupun tema yang harus dibawakan, melainkan hanya sekedar motif saja, sebagai dalih untuk membuat sesuatu, dari pada tidak membuat apa apa (Soedarso, 1973). Perkembangan seni modern sangat wajar, bermula dari sebuah pembrontakan yang sangat bersahaja yang dilakukan oleh seorang seniman, Jacques Louis David, berupa kehendak untuk berkarya yang bentuk dan temanya tidak harus sesuai dengan yang biasa ada, kemudian berkembang ke arah deformasi bentuk dan warna yang akhirnya bermuara di seni abstrak yang menolak bentuk dan warna alam.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian seni pada prinsipnya tergantung model yang digunakan. Karena setiap model memiliki ancangan yang khas dan sedikit berbeda antara yang satu dengan yang lain (Rohidi, 2011). Kejelasan dalam

pemilihan model, akan menentukan metode apa yang akan digunakan.

Kekuatan pemilihan metode, akan menunjukkan bahwa hasil penelitian akan akurat pula. Sebaliknya jika metode yang digunakan tampak kabur, kurang baku dan tidak menampilkan langkah langkah yang jelas, hasil penelitian bisa jadi akan mengecewakan. Hasil penelitian dapat dalam segala segi.

Dalam penelitian ini, digunakan tiga macam metode yang dianggap cukup tepat, yaitu metode observasi, metode interviu dan metode dokumentasi. Dengan penjelasannya sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistimatis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki (Suwandi, 2006). Observasi merupakan cara yang tepat untuk menyelidiki aspek-aspek tertentu yang hanya dapat dilakukan melalui observasi langsung. Dalam penelitian ini, digunakan metode observasi, dengan cara observasi langsung.

b. Metode Intervi

Metode interviu disebut juga sebagai metode wawancara atau tanya jawab. Metode ini sering dipakai karena merupakan alat yang sangat baik untuk mengetahui tanggapan, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi serta proyeksi seseorang terhadap masa depannya (Lubis, 2014). Intervi merupakan

komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau sampel. Cara yang paling efektif dalam interviu, yaitu “intervi pribadi”.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah penyelidikan terhadap sesuatu yang merupakan dokumen, yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh dengan cara mencatat atau memotret. Dokumentasi adalah benda benda yang dapat memberikan berbagai keterangan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Toto gemar menggambar sejak kecil. Sejak ia mulai bisa menyerap informasi terutama tentang sejarah perkembangan seni rupa, seni lukis khususnya, ia mulai memanfaatkan informasi tersebut, serta mulai menekuni dan mengembangkan kegemarannya itu. Berbagai gaya dalam seni lukis ia geluti. Baik seni lukis realis, yang lebih didasarkan pada pendekatan rasionalitas yang prosesnya dilakukan tahap demi tahap secara linier, dan diolah melalui otak kiri. Maupun seni lukis lukis ekspresionis, surealis, dan abstrak yang lebih berbasis rasa, *feeling*, intuisi, yang visualisasinya diproses oleh otak kanan. Walaupun beberapa aliran ia pelajari, namun ia merasa bahwa seni lukis abstrak sangat cocok dan pas dengan jiwanya, oleh sebab itu dari sekian banyak jumlah karyanya, yang paling banyak adalah seni lukis abstrak. Tentang hal itu, ia pun mengaku, bahwa ia

seorang pelukis abstrak. Berikut beberapa karyanya dengan gaya abstrak:



Gambar 1. *Just A Little Prayer*, (2009), 140x140 cm, akrilik di kanvas.

Dalam karya ini, garis yang spontan meliuk-liuk liar namun terarah, seperti teriakan yang bebas tapi tertekan. Tekanan, merupakan beban yang disandang, yang harus ditanggung sebagai tugas mulia manusia, yaitu tanggung jawab. Lukisan dimulai dengan sapuan kuas lebar dengan warna hitam dicampur sedikit putih. Media akrilik memang liat, dengan pengikat air yang banyak menjadi encer, sehingga goresan ini menimbulkan kesan lunak, lembut seperti kelembutan Toto dalam merawat dan menyapa tanaman koleksinya. Pada bidang bagian kiri atas ada sapuan warna biru kobalt (*Cobalt Blue*) yang dicampur putih dengan sapuan kuas lebar yang meleleh karena cair ke bidang di bawahnya yang berwarna coklat ke kuning-kuningan (*Yellow Ocher*). Pada bidang-bidang dengan warna-warna tersebut di atas, dihiasi

dengan garis garis seperti kaligrafi; rumit, meliuk-liuk lincah penuh keceriaan dan nampak hasrat dalam kesenangan menghias di situ. Kemudian muncul sapuan warna putih dengan pisau palet yang lebar. Pada salah satu bidang putih, ada tiga torehan tebal dengan warna jingga. Sebagai klimaks, goresan panjang berwarna merah (*Crimson*) membentuk huruf J.

Centre of interest dari karya ini menjadikan goresan yang riuh rendah jadi diam tak berkutik. Tarian-tarian garis yang meliuk-liuk indah jadi samar, kabur dengan kehadiran irama garis merah yang terlalu dominan dan tegas, membungkam gerakan garis-garis yang liar. Namun secara keseluruhan karya ini terkesan magis, dan semoga *Just A Little Prayer* tidak dibungkam.

Pada karya yang berjudul "*I Had A Dream*" berikut ini, nampak sapuan lebar warna hitam di pojok kiri atas dan pojok kanan bawah, apabila ditarik garis bisa terjadi garis diagonal. Kebalikannya, yaitu warna putih di pojok kanan atas dan pojok kiri bawah, kalau ditarik garis sama saja akan terjadi garis diagonal.



Gambar 2. "I Had A Dream", 2009, 140x140cm, akrilik di kanvas.

Maka dua garis diagonal yang berlawanan arah jika dipadukan akan membentuk tanda silang (X). Tanda ini bisa diartikan sebagai "salah", namun bisa pula sebagai tanda "pilihan yang benar". Pada bidang kanvas ini juga ditorehkan warna biru dicampur putih, juga terdapat warna oranye, coklat tua, biru langit, hijau biru dicampur putih, diakhiri garis spiral berwarna hitam yang melingkari salah satu bidang dengan warna ocher.

Karya ini juga banyak garis-garis yang lincah, putus-putus, membentuk ornamen pada bidang datar yang telah dipenuhi oleh sapuan-sapuan hitam, putih, oranye dan biru. Bentuk spiral yang didukung oleh sapuan-sapuan dan ornamen-ornamen tadi, seperti mengajak tumbuh dan berkembang. Sebagai "*centre of interest*" garis spiral ini nampak padu dengan para pendukungnya, kompak dan terjadi harmoni. Ini adalah mimpi Toto dalam mengarungi kehidupan, tanpa konflik, berjalan selaras, saling

pengertian dan tumbuh bersama. Kesan magis yang ditimbulkan oleh posisi warna hitam, seperti kereligiusan Toto.



Gambar 3. "Deep Inside", (2009), 140x140cm, akrilik

Karya yang berjudul "*Deep Inside*" (Gambar 3), karya ini didominasi warna kelim, penuh goresan goresan yang merupakan ornamen, berbentuk kaligrafi. Garis-garis yang hadir di sini cukup liar, kemudian dijinakkan oleh tiga bentuk segi empat berwarna ocher sebagai fokus, yang satu dengan posisi miring merupakan anomali dari seluruh bidang datar ini. Warna terang di sekitar pusat perhatian membuat kesan kedalaman yang meruangs. Judul karya ini sangat mendukung sekali. Pas dan sinkron.



Gambar 4: “A Stranger”, (2009), 140x140cm, akrilik di kanvas

“A Stranger”, tiba tiba dalam karya ini garis-garis yang ornamentis menghilang, tidak ada, bidang kanvas dipenuhi oleh warna-warna yang dicampur dengan warna putih hadir melalui sapuan kuas lebar. Kalau ada garis yang agak tipis di sini, terjadinya karena kuas lebarnya dimiringkan. Dalam karya ini pun warna-warna yang digunakan adalah warna lembut, bukan warna yang garang. Kesan sepintas dari karya ini seperti air terjun di pegunungan. Warnanya mirip warna yang sering digunakan Nisan Kristianto dalam menggambarkan keagungan alam yang “Nun jauh di sana”. Karya ini cantik, cukup manis dipajang di ruang tamu.

Kemudian karya berikutnya berjudul “Wonderfull Dream” dalam karya ini sama halnya dengan “Stranger”, dalam bidang gambar yang dominan adalah goresan kuas lebar. Pada karya ini, ia bermain dengan warna biru, putih dan ocher. Awalnya karya ini disapu dengan warna gelap, kemudian pada

bidang atas diberi warna biru campur putih, ke bawah hingga sepertiga bagian kanvas. Dilanjutkan dengan pemberian warna ocher dengan bentuk empat persegi panjang pada posisi agak ke kanan, sedang sisi kirinya, disapu dengan warna putih dan menggunakan kuas besar, digoreskan secara ngambang sehingga muncul ujud seperti kelambu. Kira-kira di bagian tengah sebelah kiri dengan warna putih yang lebih kental dibuat empat persegi panjang, muncul wujud jendela nako.



Gambar 5: “Wonderfull Dream”, (2009), 140x140cm, akrilik di kanvas

Jendela adalah ventilasi udara, jendela adalah perantara dari suatu tempat ke tempat lain yang ditempuh dengan alat penglihatan. Jendela adalah sesuatu yang mendorong rasa ingin tahu, tentang sesuatu di baliknya. Dibanding dengan karya yang lain, karya ini cukup simpel, sederhana. Memang mimpi yang menakjubkan adalah hanya mimpi, bukan kenyataan. Dalam keadaan bangun, peristiwa-peristiwa yang

mencekam dalam mimpi, akan segera terlupakan.

Ada beberapa perbedaan perbedaan karya Toto yang cukup signifikan, seperti pada karya karya berikut ini



Gambar 6: “Abstrak 04”, (2009), 100x100cm, akrilik di kanvas

Pada karya yang ditunjukkan pada gambar 6, seperti kita berada di langit lalu melihat ke bawah, di mana terdapat gugusan pulau dan selat. Warna-warna transparan mendominasi bidang kanvas, kemudian ditindih dengan *cecekan** warna yang lebih berat. Bidang kosong seperti arus air laut. Karya ini, sepertinya tercipta melalui perenungan yang berat, sehingga muncul karya yang gagap, kurang spontan.

Pada karya ini, sama halnya dengan yang di atas, hanya lebih spontan dan dengan komposisi yang formal. Demikian pula pada karya yang ini, warna pastel dan transparan mendominasi pada bidang kanvas, dengan *cecekan** dan goresan warna yang lebih berat.

*cecekan** (suatu istilah dalam seni batik)

E. KESIMPULAN

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap sosok Timotius Suwarsito beserta karya-karyanya melalui metode observasi, interviu dan dokumentasi maka dapat diketahui, bahwa seorang Toto adalah sosok yang ulet dan pekerja keras. Dari semua paparan tersebut di atas bisa disimpulkan bahwa untuk menjadi pelukis tidak harus menempuh pendidikan formal, karena untuk menjadi seorang pelukis, yang utama ialah kemauan, penghayatan, keterbukaan dan kerja keras.

Sosok Timotius Suwarsito orang yang rajin bekerja dan berdoa. Ia seorang yang religius. Sebagai pendidik, dengan penuh kesabaran ia melayani anak didiknya, ia seorang yang terbuka. Ia bersedia menerima saran dan masukan. Pandangannya yang positif, membuat lancar dalam melangkah. Ia tidak mau berhenti untuk berhenti. Semangatnya dalam hal mengarungi hidup tetap membara.

Berganti-ganti bidang pekerjaan bukan karena mencari keuntungan semata, tapi hanya karena menuruti nalurinya, suara hatinya. Ia berani meninggalkan sesuatu yang menurut pandangan orang lain sudah mapan dan nyaman. Ia berani keluar dari kotak. Ia melakukan lompatan quantum. Perkembangan dan kemajuan adalah impian, hasrat, dan obsesinya. Ia sangat setuju dengan orang yang sangat dikaguminya,

Ir. Soekarno yang mengatakan: “Gantungkan mimpimu setinggi bintang di langit”. Maka untuk segera mewujudkan impiannya, dalam melangkah, langkahnya diperlebar dengan sebuah lompatan, yaitu lompatan quantum.

Saran

Agaknya sosok Timotius Suwarsito dalam menyandarkan hidupnya pada seni lukis, tidak main-main, ia membuka galeri di kawasan Cipete Jakarta Selatan. Tepatnya di Komplek Duta Mas Fatmawati, Kebayoran Baru, DKI Jakarta. Galeri yang letaknya *nyempil* di antara toko-toko atau kantor-kantor yang lain, sudah barang tentu harus lebih agresif dalam melakukan publikasi. Agar galeri ini dikenal oleh masyarakat luas pada umumnya, dan juga para pengunjung di kompleks Duta Mas Fatmawati pada khususnya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aleinikov, A. G. (2002). *Mega Kreativitas- Lima Langkah Menuju Cara Berpikir Seorang Jenius*. Yogyakarta: Penerbit Niagara.
- Cassirer, E. (1990). *Manusia Dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*. Jakarta : PT Gramedia.
- Feldman, E. B. (1977). *Art as Image and Idea*. New York: Prentice Hall Inc & Harry Abrams Inc.
- Gie, T. L. (1983). *Garis Besar Estetik*. Yogyakarta: Supersukses.
- Gould, B. (2006). *Transformational Thinking- Champion of Change*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Herbert, R (1984), *The Meaning of Art*, London: Faber & Faber.
- Hoed, B. H. (2008). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Kandinsky, W. (2007). *Pendalaman Spiritual Dalam Seni*. Jakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia.
- Lubis, A. Y. (2014). *Teori dan Metodologi, Ilmu Pengetahuan Sosial Budaya Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Madhi, J. (2009). *Kreatif Berpikir, terjemahan Irwan Raihan*. Surakarta: Penerbit Ziyad Visi Media.
- Marianto, M. D. (2011). *Menempa Quanta Mengurai Seni*. Yogyakarta: BP ISI, Yogyakarta.
- Marianto, M. D. (2006). *Quantum Seni*. Semarang: Dahara Prize.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Soedarso, S. P. (1973). *Pengertian Seni (terjemahan)*. Yogyakarta: STSRI ”ASRI”.
- Suwardi, E. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tedjoworo, H. (2001). *Imaji dan Imajinasi*. Yogyakarta: Kanisius.

Narasumber

Timotius Warsito (2019, 25 Maret)
Jenis wawancara